

BAB II

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM BELADIRI ASMO JATI

A. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi merupakan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi.²⁰ Akulturasi juga merupakan suatu proses penyesuaian diri yang sesuai dengan hakikat kebudayaannya. Proses ini mengarah pada keserasian sosial yang bersifat wajar dan manusiawi. Istilah akulturasi muncul sejak 1936 di kalangan antropolog Amerika sebagai reaksi terhadap studi rekonstruksi historis yang dianggapnya kurang lengkap karena tidak menceritakan seluruh perubahan sosio-kulturalnya. Akulturasi sebagai perubahan budaya ditandai dengan adanya hubungan antara dua kebudayaan yang keduanya saling memberi dan menerima.²¹

Istilah akulturasi, atau acculturation atau culture contact, mempunyai berbagai arti, diantaranya menurut Suyono bahwa akulturasi merupakan suatu proses transfer penerima dari beragam unsur budaya yang saling bertemu dan berhubungan serta menumbuhkan proses interaksi budaya yang tanpa meninggalkan

20

21

budaya aslinya.²² Mengenai hal tersebut Bee mengutip dari buku Hadi yang mengatakan akulturasi merupakan sebuah perubahan budaya dari dua sistem budaya yang saling berinteraksi. Kemudian Bee menambahkan bahwasanya akulturasi terjadi dengan ciri proses perubahan yang diiringi dengan difusi, inovasi maupun invensi yang mencerminkan sebuah konsep dengan lebih menunjukkan sisi kondisi kehidupan sosial budaya dari kelompok masyarakat tersebut.²³ Dan banyak juga yang lainnya.

Tetapi meskipun demikian, semua sefaham bahwa konsep itu mengenal proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri.²⁴

2. Proses Akulturasi

Proses akulturasi sudah ada sejak dahulu kala dalam sejarah manusia, tetapi proses akulturasi yang punya sifat khusus baru timbul

²² Alex H. Rumondor dkk, *Antar Budaya*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 1995), hlm. 208.

²³ Y Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006), hlm. 35.

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 247-248.

ketika budaya Eropa Barat mulai menyebar ke Afrika, Asia Oceania, Amerika Utara, dan Amerika Latin.²⁵

Berbicara tentang proses akulturasi sangat erat sekali hubungannya dengan unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan yang masuk atau budaya asing Yang menentukan juga lama atau tidaknya proses pencampuran sekaligus memperlihatkan diterima atau tidaknya budaya asing tersebut. Pada titik tertentu akulturasi menjadi sesuatu yang terhindarkan, logika ini menjadi dasar bagi pembentukan kebudayaan baru yang terangkum dalam satu zat bernama kebudayaan nasional Indonesia.²⁶

Secara antropologis, akulturasi kebudayaan dapat terjadi apabila ada dua kebudayaan masyarakat yang keduanya memiliki kebudayaan tertentu, lalu saling berhubungan. Hubungan itulah yang menyebabkan terjadinya penyebaran (difusi) kebudayaan.

Dalam proses penyebaran kebudayaan selalu dapat diperhatikan dua proses kemungkinan, yakni menerima atau menolak masuknya pengaruh kebudayaan asing yang mendatangnya. Dalam hal menerima atau menolak pengaruh kebudayaan asing itu, yang amat berperan ialah pola kebudayaan (pattern of culture) dari kedua masyarakat yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima pengaruh kebudayaan asing itu lebih besar. Bahkan

²⁵ Abdurrahman Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 30.

²⁶ Arcana, *Menggali Tradisi Kembali ke Jati Diri*, 2.

sebaliknya apabila tidak ada kesamaan pada pola kebudayaan dari kedua budaya yang sama itu, kemungkinan menolak masuknya pengaruh asing itu lebih besar.²⁷

Sama halnya dengan akulturasi Islam dengan budaya Jawa, yang berkolaborasi antara budaya asing (Arab) dengan budaya Jawa, sehingga kedua budaya itu bisa melahirkan budaya yang luar biasa. Dari orang-orang Arab yang membawakan budaya Islam ke Jawa, yang masyarakatnya waktu itu masih Hindu Buda. Pada akhirnya masyarakat Jawa bisa menerimanya, dan budaya Islam bisa masuk pada budaya Hindu Budha dengan mencampurkan sebuah kebudayaan yang bisa diterimanya, sehingga bisa diperpadukan. Masyarakat Jawa terkenal memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap budaya atau penganut agama lain. Temuan Anderson dalam karyanya "Vitologi dan Toleransi Orang Jawa, menyatakan orang Jawa memiliki toleransi tinggi terhadap penganut agama-agama lain, sebagaimana tergambar dalam petikan berikut:

"Sudah tentu saya orang Islam, tetapi bukan orang muslim yang fanatik seperti orang Aceh. Karna orang-orang Jawa bisa bergaul dengan orang-orang Kristen dan Budha. Kami melihat kebenaran

²⁷ Muhamad Marzuqi, *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (Studi terhadap Praktik "Laku Spiritual" Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 2009), hlm. 2-4.

dalam semua agama dan tidak hanya (eksklusif) dalam kepercayaan kami."

Toleransi dan penghargaan terhadap agama dan residium budaya, bagi orang Jawa merupakan sebuah kebanggaan. Masyarakat Jawa memiliki tiga karakteristik kebudayaan yang khas, yaitu:²⁸

1. Kebudayaan Jawa pra Hindu-Budha

Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai *religion magic* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

2. Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindu-Budha. Prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan

²⁸ *Ibid.*

Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindu-Budha lebih mem subur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

3. Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhinya kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindu-Budha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.

Sementara itu, Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sangkan Paraning

Dumadi, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya, 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateril (bukam kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung ke arah mistik, 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual, 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia, 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah, 6) bersifat konvergen dan universal, 7) momot dan non-sektarian, 8) cenderung pada simbolisme, 9) cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai, dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.²⁹

Pandangan hidup Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka: "Sedaya agami niku sae (semua agama itu baik)". Ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekuensi timbulnya sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa (Marzuki, 2006: 5)

Masyarakat Jawa yang menganut Islam sinkretis hingga sekarang masih banyak ditemukan, terutama di Yogyakarta dan Surakarta. Mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, apabila

²⁹ *Ibid.*

berhadapan dengan permasalahan mengenai jatidiri mereka, seperti KTP, SIM, dan lain-lain. Secara formal mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, meskipun tidak menjalankan ajaran-ajaran Islam yang pokok, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji (Koentjaraningrat, 1994: 313)

Masyarakat Jawa, terutama yang menganut Kejawen, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama dan lain-lain. Sedang benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Di antara tokoh yang dikeramatkan adalah Sunan Kalijaga dan para wali sembilan lainnya sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Tokoh-tokoh lain dari kalangan raja yang dikeramatkan adalah Sultan Agung, Panembahan Senopati, Pangeran Purbaya, dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa tokoh-tokoh dan benda-benda keramat itu dapat memberi berkah. Itulah sebabnya, mereka melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan berkah dari para tokoh dan benda-benda keramat tersebut.

Masyarakat Jawa juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang menurut mereka berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Makhluk-makhluk halus ini ada yang menguntungkan dan ada

yang merugikan manusia. Karena itu, mereka harus berusaha untuk melunakkan makhluk-makhluk tersebut agar menjadi jinak, yaitu dengan memberikan berbagai ritus atau upacara.

Di samping itu, masyarakat Jawa juga percaya akan adanya dewa-dewa. Hal ini terlihat jelas pada keyakinan mereka akan adanya penguasa Laut Selatan yang mereka sebut Nyai Roro Kidul (Ratu Pantai Selatan). Masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pantai selatan sangat mempercayai bahwa Nyai Roro Kidul adalah penguasa Laut Selatan yang mempunyai hubungan dengan kerabat Mataram (Yogyakarta). Mereka memberi bentuk sedekah laut agar mereka terhindar dari mara bahaya (Koentjaraningrat, 1995: 347).

Itulah gambaran tentang masyarakat Jawa dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya. Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kelidupan mereka. Bahkan dengan adanya otonomi daerah, masing-masing daerah mencoba menggali tradisi-tradisi semisal untuk dijadikan tempat wisata yang dapat menambah income bagi daerah yang memiliki dan mengelolanya.

B. Proses Akulturasi dalam Asmo Jati

Salah satu budaya pencak silat yang ada di Jawa yaitu pencak silat Asmo Jati. Asmo Jati adalah pencak silat yang bernaung dalam organisasi

kemasyarakatan yang bernama Padepokan Keramat Asmo Jati yang biasa disingkat PKAJ itu resmi didirikan pada hari rabu, 28 Juni 2006 yang berkedudukan di desa Majan, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung, provinsi Jawa Timur.

Asmo Jati sebagai bagian dari visi misi Padepokan, maka gaya atau model aliran silatnya juga bernafaskan Padepokan. Adapun nafas yang dimaksud tersebut terangkum jelas dalam AD/ART Padepokan Keramat Asmo Jati meliputi:

1. Asmo Jati harus berazaskan PANCASILA dan UUD 1945. Sama seperti yang terkandung dalam pasal 4 "Padepokan Keramat Asmo Jati" berazaskan PANCASILA dan UUD 1945.
2. Asmo Jati harus bersifat mandiri, kekeluargaan, transformatif, aspiratif dan prodemokrasi. Sama seperti yang terkandung dalam Pasal 5, Sifat "Padepokan Keramat Asmo Jati" yaitu mandiri. Karena "Padepokan Asmo Jati" merupakan wadah untuk memperdalam dan meningkatkan penghayatan spiritual keagamaan dan pengamalannya serta pendidikan ilmu beladiri kanuragan. "Padepokan Keramat Asmo Jati" juga bersifat kekeluargaan, transformatif, aspiratif dan prodemokrasi.

3. Asmo Jati harus memiliki tujuan yang sama seperti 6 tujuan "Padepokan Keramat Asmo Jati" yang terkandung dalam pasal 6, yaitu:
 - a. Berperan serta dalam pembangunan, terutama di bidang moral dan spiritual untuk mencapai tujuan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berazaskan Pancasila, demi terwujudnya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
 - b. Melestarikan kemurnian dan meneruskan serta mentransformasikan wulang wuruk budaya maupun ajaran spiritual keagamaan juga olah kanuragan dari leluhur pemilik bekas tanah perdisan Desa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, propinsi Jawa Timur, Indonesia.
 - c. Turut berperan serta menciptakan rasa persaudaraan antar umat manusia.
 - d. Meningkatkan spiritualitas, moralitas, intelektualitas, serta profesionalisme yang tinggi dikalangan pemuda dan masyarakat.
 - e. Mengembangkan dan memberdayakan potensi pemuda dan masyarakat guna menjadikan pemuda yang berguna bagi bangsa dan agama.
 - f. Meningkatkan peran serta pemuda dalam penanggulangan kemerosotan moralitas bangsa.

Maka dari itu, silat Asmo Jati yang didirikan oleh Oleh Kyai R.H.Moh Yasin dan R. Moh Ali Sodik ,S, Pd.I yang merupakan pewaris atau keturunan dari leluhur pemilik bumi kamardikan Majan ds. Majan kec. Kedungwaru kab. Tulungagung Jawa Timur, ikut berperan penting dalam hal-hal yang disebutkan diatas.

Secara keseluruhan silat Asmo Jati memang tidak seluas cakupan yang ada pada Padepokan Keramat Asmo Jati. Karena Asmo Jati hanya unit kecil di didalamnya. Asmo Jati di dalam persilatan secara umum sama dengan silat/beladini yang lainnya, ada gerakan jurus-jurus, teknik-teknik dan alat yang dipakainya. Dalam hal perbedaanlah yang justru memperlihatkan kekhasan Asmo Jati dengan beladiri/silat yang lainnya.

1. Unsur Islam yang Terdapat pada Amalan Asmo Jati

Kekhasan Asmo Jati sebagai silat asli tanah Jawa yang turun temurun diwariskan oleh keturunan raja Jawa yang Islam, membuat Asmo Jati terlihat istimewa. Apalagi dengan adanya dua unsur budaya di dalam silatnya. Seperti kata Mas Aqil, sebagai berikut: *"kalau unsur jawanya itu di amalanya, jadi amalannya di Asmo Jati itu diambil dari turun temurunya Mbah Hasan Mimbar"*.³⁰

Jadi, unsur Jawa yang terdapat dalam Asmo Jati itu terletak pada amalan yang diambil dari turun temurunya Mbah Hasan Mimbar.

³⁰ Wawancara dengan Mas Aqil

Adapun bagaimana bentuk amalan tersebut sangat privasi untuk diketahui. Karena bukan sembarangan orang dapat mengetahuinya, apalagi dalam mengamalkannya. Tapi yang jadi garis merah disini bukan berarti ini bermaksud menutup sebuah proses untuk mengetahui. Hanya saja untuk bisa mengetahui ataupun mengamalkan amalan tersebut harus bersedia, bersabar melewati semua tingkatan yang ada di dalam Asmo Jati. Dan itupun sangat bisa dilakukan oleh orang biasa sekalipun. Seperti kata Mas Aqil ini *"Bisa, jadi urutanya ada "keramatan" terus "karomah": "asmaul husna", "asmaul husna ke-2", "isim karomah", "bandul jagad" baru pendalaman tenaga dalam. "keramat" itu kan cuman intinya kan hanya merasakan hawa to. Energi negatif itu lewat "keramatan" tadi. Kalau "karomah" itu meminta qodam itu sendiri. Kalau "asmaul husna" itu dasarnya tenaga dalam".³¹*

Itu adalah urutan-urutan atau tingkatan-tingkatan yang ada di perguruan Asmo Jati. Disebutkan bahwa tingkatan yang pertama namanya *"keramatan"*. Dimana pada tingkatan awal ini akan dibelajari teknik-teknik atau gerakan dasar saja dan akan hanya merasakan hawa perasaan adanya energi positif maupun negatif. Kemudian yang ke-2 dinamakan tingkatan *"karomah"* dimana pada tingkatan ini sudah bisa meminta *"qodam"*. Artinya pada tingkatan ke-2 ini sudah dikatakan mampu dan mulai diijinkan berinteraksi

³¹ *Ibid.*

langsung dengan "*qodam*" yang diminta. Setelah melewati tingkatan "*karomah*", berikutnya akan menjajaki tingkatan "*asmaul husna*" persiapan kembali untuk penentuan akhir ke tingkatan yang paling tinggi yaitu, tingkatan pendalaman tenaga dalam. Tapi tidak dengan meloncati tingkatan "*asmaul husna ke-2*" dan "*isim karomah*". Jika semua sudah terlewati dan benar-benar memenuhi syarat dikatakan bisa, tidak menutup kemungkinan akan bisa dengan sendirinya, tentunya juga atas kehendak-Nya.

2. Unsur Jawa yang Terdapat pada Seni Asmo Jati

Kemudian yang kedua unsur Jawa yang terdapat dalam Asmo Jati itu terletak pada seninya. Ini juga persis seperti yang dikatakan oleh Mas Aqil: "*Dalam segi seni, seperti ketika "sabung" itu seninya juga turun temurun, kemudian pencak khas Majan yang namanya "pencak kembangan", lalu dikolaborasikan dengan corak pencak modern jadilah namanya "Asmo Jati" tersebut*".³²

Dalam pencak silat yang sudah umum dimengerti soal kategori seni adalah:

1. Kuda-kuda

Posisi menapak kaki untuk memperkokoh posisi tubuh. Kuda-kuda yang kuat dan kokoh sangat penting untuk mempertahankan posisi tubuh agar tidak mudah dijatuhkan. Kuda-

³² *Ibid.*

kuda juga penting untuk menahan dorongan atau menjadi dasar titik tolak serangan (tendangan atau pukulan).

2. Sikap dan Gerak

Pencak silat adalah sistem yang terdiri atas sikap (posisi) dan gerak-gerik (pergerakan). Ketika seorang pesilat bergerak ketika bertarung, sikap dan gerakannya berubah mengikuti perubahan posisi lawan secara berkelanjutan. Segera setelah menemukan kelemahan pertahanan lawan, maka pesilat akan mencoba mengalahkan lawan dengan suatu serangan yang cepat.

3. Langkah

Ciri khas dari silat adalah penggunaan langkah. Langkah ini penting dalam permainan silat yang baik dan benar. Ada beberapa pola langkah yang dikenali, contohnya langkah tiga dan langkah empat.

4. Kembangan

Gerak tangan dan sikap tubuh yang dilakukan sambil memperhatikan mewaspadaai gerak-gerik musuh, sekaligus mengintai celah pertahanan musuh. Kembangan utama biasanya dilakukan pada awal laga dan dapat bersifat mengantisipasi serangan atau mengelabui musuh. Seringkali gerakan kembangan silat menyerupai tarian atau dalam maenpo sunda menyerupai ngibing (berjoget). Kembangan adalah salah satu bagian penilaian

utama dalam seni pencak silat yang mengutamakan keindahan gerakan.

5. Buah

Pencak silat memiliki macam yang banyak dari teknik bertahan dan menyerang. Secara tradisional istilah teknik ini dapat disamakan dengan buah. Pesilat biasa menggunakan tangan, siku, lengan, kaki, lutut dan telapak kaki dalam serangan. Teknik umum seperti tendangan, pukulan, sandungan, sapuan, mengunci, melempar, menahan, mematahkan tulang sendi, dan lain-lain.

6. Jurus

Pesilat berlatih dengan jurus-jurus. Jurus adalah rangkaian gerakan dasar untuk tubuh bagian atas dan bawah, yang digunakan sebagai panduan untuk menguasai penggunaan teknik-teknik lanjutan pencak silat (buah), saat dilakukan untuk berlatih secara tunggal atau berpasangan. Penggunaan langkah atau gerakan kecil tubuh, mengajarkan penggunaan pengaturan kaki. Saat digabungkan, itulah dasar pesan, atau aliran seluruh tubuh.

7. Sapuan dan Guntingan

Salah satu jenis buah (teknik) menjatuhkan musuh dengan menyerang kuda-kuda musuh, yakni menendang dengan menyapu atau menjepit (menggunting) kaki musuh, sehingga musuh kehilangan keseimbangan dan jatuh.

8. Kunci

Teknik untuk melumpuhkan lawan agar tidak berdaya, tidak dapat bergerak, atau untuk melucuti senjata musuh. Kunciannya melibatkan gerakan, menghindar, tipuan, dan gerakan cepat yang biasanya mengincar pergelangan tangan, lengan, leher, dagu, atau bahu musuh.

Semua seni itu juga ada di silat beladiri Asmo Jati, hanya saja bentuk teknik dan gerakannya warisan dari leluhur teratas yaitu Mbah Hasan Mimbar.

3. Unsur Islam yang Terdapat pada Program Asmo Jati

Program ini adalah program dari Dewan Padepokan Keramat Asmo Jati yang diperuntukkan khusus keluarga dewan pusat dan bersifat terus-menerus (continue). Seperti yang tertulis di program dewan di bawah ini:

1. Program kerja yang bersifat terus menerus (continue)
 - Mengadakan kegiatan kenaikan tingkatan bintang massal selama (6-8 bulan) sekali.
 - pendalaman kitab asmo jati khusus keluarga dewan pusat "Padepokan Keramat Asmo Jati".

No	Bab	Keterangan	Waktu
1	1	Anane Bismillah	1 bulan sekali / lebih
2	2	Anane Islam	1 bulan sekali / lebih

3	3	Anane derajate menungso	1 bulan sekali / lebih
4	4	Anane iman	1 bulan sekali / lebih
5	5	Anane ngalam aqidah	1 bulan sekali / lebih
6	6	Anane ngalam wahdah	1 bulan sekali / lebih
7	7	Anane ngalam waqidiah	1 bulan sekali / lebih
8	8	Anane wahdah nglahirake waqidiah	1 bulan sekali / lebih
9	9	Anane dununge bismillah	1 bulan sekali / lebih
10	10	Anane pirangane kabeh ngalam	1 bulan sekali / lebih
11	11	Anane ngilmu hakekat	1 bulan sekali / lebih
12	12	Anane Allah ngerteake ngilmu marang Nabi Adam	1 bulan sekali / lebih
13	13	Anane huruf telung puluh	1 bulan sekali / lebih
14	14	Anane asal mulane sholat	1 bulan sekali / lebih
15	15	Anane lafat Muhammad dadi manungso	1 bulan sekali / lebih
16	16	Anane lafat Alloh dadi Lailahaillo	1 bulan sekali / lebih
17	17	Anane asal asale ruh	1 bulan sekali / lebih

18	18	Anane kabeh puji	1 bulan sekali / lebih
19	19	Anane jeroning ngamalake Lailahailalloh	1 bulan sekali / lebih
20	20	Anane Ilmu kang wajib	1 bulan sekali / lebih
21	21	Anane kang jeneng sholat	1 bulan sekali / lebih
22	22	Anane azale maklum	1 bulan sekali / lebih
23	23	Anane perincine Alloh lan Muhammad	1 bulan sekali / lebih
24	24	Anane wulangane ambekan	1 bulan sekali / lebih
25	25	Anane sholat	1 bulan sekali / lebih
26	26	Anane tapel adam	1 bulan sekali / lebih

- Mengadakan pendalaman spiritual umum (warga besar padepokan keramat asmo jati) dalam menuju insane kamil (1 bulan sekali).
- Kegiatan latihan kanuragan para pendekar dalam menerima materi dari dewan pusat setiap 2 bulan sekali.
- Santunan anak yatim (1 tahun sekali ,bulan ruah).
- Kitanan massal (1 tahun sekali, bulan maulud).